

Refleksi Identitas Sosial dalam Strategi Dakwah Ustaz Abdul Somad dan Habib Jafar: Kajian Variasi Bahasa

Reflection of Social Identity in Ustaz Abdul Somad and Habib Jafar's Da'wah Strategies: Language Variations Study

Citra Dewi Harmia^{a,1*}, Sailal Arimi^{b,2}

^{a,b} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Sleman, Yogyakarta, Indonesia
citradewiharmia@mail.ugm.ac.id, sailal_arimi@ugm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 22 Juli 2023
Direvisi: 7 Oktober 2023
Disetujui: 30 Oktober 2023

Keywords

language variations
da'wah
social identity
UAS
habib jafar

Kata Kunci

variasi bahasa
dakwah
identitas sosial
UAS
habib jafar

ABSTRAK

Abstract

Strategies in conveying da'wah can be identified through elements of language variations used by speakers. This article aims to identify the social identity shown by the language variations that emerge from the preaching strategies of Ustaz Abdul Somad (UAS) and Habib Jafar. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection utilized the TikTok search column by collecting videos based on the highest number of likes of the two preachers in the first week of June 2023. The data was analyzed and classified based on the types of language variation elements that appeared. The results of data analysis show that there is a reflection of social identity which can be seen from the components of language variation identified in the speech of UAS and Habib Jafar. The components of language variation found are various formalities, humor strategies, speaking styles, code switching and code mixing. The results of the analysis of the components of language variation succeeded in showing that there were quite significant differences between the two speakers.

Abstrak

Strategi dalam penyampaian dakwah dapat diidentifikasi melalui elemen-elemen variasi bahasa yang digunakan oleh penutur. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi identitas sosial yang ditunjukkan berdasarkan variasi bahasa yang muncul dari strategi dakwah Ustaz Abdul Somad (UAS) dan Habib Jafar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data memanfaatkan kolom pencarian TikTok dengan mengumpulkan video berdasarkan jumlah penyuka terbanyak dari kedua pendakwah tersebut dalam rentang waktu minggu pertama bulan Juni 2023. Data dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan jenis elemen variasi bahasa yang muncul. Hasil analisis data menunjukkan adanya refleksi identitas sosial yang dapat dilihat dari komponen variasi bahasa yang teridentifikasi dalam tuturan UAS dan Habib Jafar. Komponen variasi bahasa yang ditemukan adalah ragam formalitas, strategi humor, gaya bertutur, alih kode, dan campur kode. Hasil analisis komponen variasi bahasa ini berhasil menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kedua penutur.

1. Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu metode penyiaran agama yang paling umum dan paling banyak digunakan di berbagai negara di dunia. Rofiah (2010) menjelaskan bahwa dakwah juga harus mampu menunjukkan nilai tertentu yang terkandung dalam suatu perintah agama sehingga perintah tersebut dapat dipandang sebagai suatu kebutuhan vital bagi masyarakat.

Eksistensi dan perkembangan suatu agama dinilai sangat dipengaruhi oleh faktor kesuksesan dalam penyebaran nilai-nilainya kepada masyarakat. Islam merupakan salah satu agama yang paling aktif melakukan penyebaran nilai-nilai Islam melalui dakwah. Makna dakwah spesifik dalam konteks Islam didefinisikan AB Syamsuddin (2016) sebagai suatu bentuk kegiatan yang bersifat mengajak atau menyeru orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan adanya fungsi krusial dari kegiatan dakwah dalam agama Islam. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fariyah (2016) yang menyebutkan bahwa dakwah menjadi aspek kegiatan yang fundamental dalam konteks perkembangan dan penyebaran ajaran Islam.

Dakwah pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi langsung yang umumnya berupa pidato atau diskusi-diskusi. Masifnya perkembangan dunia digital mengakibatkan bergesernya platform-platform dakwah tradisional yang digunakan sebelumnya ke arah dakwah melalui media sosial. Selain pergeseran platform, dari segi bentuknya, kegiatan dakwah dan aktivisme keagamaan turut mengalami perluasan, tidak hanya berupa dakwah tunggal seperti pidato, tetapi dapat juga berupa diskusi, sinar (*podcast*), atau acara bincang-bincang.

Ustaz Abdul Somad (selanjutnya disingkat UAS) merupakan cendekiawan muslim yang terkenal dengan gaya dakwah yang khas dan memiliki ribuan pengikut di Indonesia. UAS dikenal luas masyarakat Indonesia sebagai salah satu figur pendakwah ikonik karena gaya ceramahnya yang bersemangat dan memiliki kekhasan humor tertentu.

Husein Ja'far Al Hadar atau yang lebih dikenal dengan panggilan Habib Jafar merupakan sosok pendakwah milenial yang sedang naik daun beberapa tahun belakangan karena gaya ceramahnya yang ringan, santai, dan terkesan sangat dekat dengan kehidupan anak muda zaman sekarang. Habib Jafar merupakan sosok cendekiawan muslim yang berlatar belakang bidang kepenulisan dan kebudayaan Islam.

UAS dan Habib Jafar merupakan dua figur pendakwah yang memiliki cukup banyak pengikut di media sosial dan mendulang popularitas di berbagai kalangan masyarakat muslim Indonesia. Di samping popularitasnya di media sosial, kedua pendakwah ini dikenal sebagai pendakwah yang memiliki ciri khas kebahasaan yang unik. UAS memiliki gaya berbicara yang khas karena menggunakan logat Melayu dan ujaran-ujaran yang mengandung humor, sedangkan Habib Jafar memiliki gaya bahasa yang santai dengan kosakata yang ringan dan khas anak zaman sekarang. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk refleksi identitas sosial dalam gaya berdakwah UAS dan Habib Jafar yang dianalisis melalui komponen kebahasaan yang digunakan oleh kedua penutur.

Sebagai makhluk sosial, manusia sudah sejatinya hidup dalam kelompok atau komunitas tertentu yang mendefinisikan identitas sosialnya. Hogg & Abrams (1998) mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan bahwa seseorang adalah milik

suatu lingkungan sosial atau kelompok. Pemahaman terkait kepemilikan oleh suatu kelompok ini kemudian diperjelas oleh Tajfel dalam Hogg & Abrams (2011) yang menyatakan bahwa identitas sosial adalah pengetahuan seseorang terhadap keanggotaannya di dalam suatu kelompok yang dibersamai dengan adanya keterlibatan, kepedulian, dan kebanggaan sebagai anggota dari kelompok tersebut. Barker (2004) membahas bahwa identitas sosial juga berkaitan dengan persamaan dan perbedaan tertentu. Menurut Barker (2004), identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain.

Menurut Tajfel (2010) identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosi dari keanggotaan tersebut. Pada praktiknya dalam kehidupan sehari-hari identitas sosial memiliki beberapa karakteristik tertentu yang dijabarkan oleh Jenkins (2008) menjadi tiga karakteristik pokok, yaitu (1) identitas individu dan kolektif yang sistematis, terus berkembang atas keterlibatan satu sama lain; (2) Identitas individu dan kolektif yang merupakan produk interaksi eksternal yang oleh pihak lain diartikan sebagai identifikasi internal; (3) Proses terbentuknya identitas terjadi melalui wacana, narasi, retorika, representasi, dan materi yang bersifat sangat praktis serta merupakan konsekuensi dari penetapan sebuah identitas.

Merujuk pada karakterisasi Jenkins, dapat diketahui bahwa identitas sosial juga merupakan suatu produk yang melalui beberapa proses. Hal ini juga memungkinkan adanya perkembangan di dalam suatu identitas sosial yang sudah terbentuk. Identitas baru yang muncul akan sangat dipengaruhi oleh beragam faktor eksternal dan dinamika sosial dalam masyarakat. Hogg & Vaughan (2011) menjelaskan tiga kondisi yang dapat memunculkan adanya pembentukan identitas sosial pada individu, yaitu (1) *Positive Distinctiveness*, yaitu sebuah keyakinan dan keinginan untuk menunjukkan bahwa kelompok kita lebih baik dari kelompok yang lain dan martabat serta harga diri kelompok harus dipertahankan. Pada kondisi ini anggota kelompok berupaya untuk meningkatkan harga dirinya yang disebut juga dengan fenomena *self-enhancement*; (2) *Uncertainty Reduction*, yaitu kondisi ketika individu berusaha mengurangi ketidakpastian subjektif terkait dunia sosial dan posisi mereka di dalamnya. Individu akhirnya terdorong oleh keinginan untuk memiliki identitas yang pasti, yaitu suatu *collective distinct identity*; (3) *Optimal Distinctiveness*, yaitu sebuah situasi ketika individu berupaya untuk menyeimbangkan dua motivasi yang saling berkonflik, yakni motivasi sebagai anggota kelompok dan motivasi sebagai individu. Pada kondisi ini biasanya individu akan menempatkan diri secara optimal sebagai anggota kelompok dengan tetap mempertahankan perasaan individualisnya.

Sebagai salah satu kajian dalam sosiolinguistik, variasi bahasa menganalisis bentuk, penyebab, serta konteks suatu fenomena kebahasaan yang memunculkan adanya perbedaan atau ragam dalam bahasa yang sama. Hudson (1996) mendefinisikan variasi bahasa sebagai seperangkat satuan bahasa berbeda dengan distribusi sosial yang sama atau menyerupai. Satuan bahasa tersebut umumnya terdiri atas bentuk, makna, maksud/informasi, dialek, dan fungsi. Faktor penyebab munculnya variasi bahasa adalah struktur masyarakat yang heterogen yang pada akhirnya menciptakan segmentasi-segmentasi spesifik di masyarakat. Segmentasi masyarakat ini kemudian menciptakan perbedaan sosial berupa pluralitas dan multikulturalitas. Pluralitas dan multikulturalitas ini menciptakan ragam intrabahasa

serta kontak antarbahasa yang akhirnya memunculkan variasi bahasa. Ditinjau lebih lanjut dari gelombang linguistik sosial, Wardhaugh (2015) menjelaskan bahwa variasi bahasa berkaitan dengan tiga gelombang yaitu; korelasi, etnografi, dan identitas.

Dalam penelitian ini, adanya variasi dalam strategi dakwah menunjukkan eksistensi tahapan gelombang ketiga, yaitu identitas yang berpengaruh signifikan dalam penggunaan bahasa. Pengaruh identitas tersebut muncul karena tokoh yang menyampaikan dakwah tidak terlepas dari latar belakang, interest, atau ideologi tertentu yang menyebabkan pendakwah menggunakan strategi tertentu terkait penggunaan bahasa dalam dakwahnya. Identitas sosial yang muncul dari variasi bahasa UAS dan Habib Jafar dapat merefleksikan dua hal utama, yaitu (1) identitas individu atau persona yang ingin ditampilkan kepada publik serta (2) misi atau tujuan tertentu yang ingin didapatkan dari audiens.

Komponen variasi bahasa yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah ragam formal dan non-formal, strategi humor, gaya bertutur, serta alih kode dan campur kode. Klasifikasi ragam formal dan nonformal dilakukan berlandaskan teori formalitas Joos (1967). Joos (1967) membagi ragam formalitas ke dalam lima jenis; (1) ragam beku, yaitu ragam bahasa paling formal yang digunakan dalam forum resmi/kenegaraan; (2) ragam formal/resmi, yaitu ragam bahasa yang sesuai dengan standar penggunaan bahasa tersebut yang baik dan benar; (3) ragam konsultatif, yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam konteks produksi seperti rapat atau konsultasi umum; (4) ragam informal/santai, yaitu ragam bahasa yang tidak mengikuti aturan standar penggunaan bahasa dan biasanya digunakan dalam situasi yang santai antara penutur dan mitra tutur; (5) ragam akrab, yaitu ragam bahasa yang sangat personal dan digunakan dengan orang-orang terdekat, dalam ragam bahasa akrab artikulasi dan penggunaan leksikal seringkali tidak jelas atau menyimpang dari kaidah kebahasaan.

Untuk menganalisis strategi humor yang digunakan oleh kedua pendakwah, digunakan klasifikasi teknik penciptaan humor oleh Berger (2017). Menurut Berger (2017), terdapat sebelas teknik yang dapat digunakan seseorang ketika ingin membangun humor, yaitu (1) bombas/retoris, (2) permainan bunyi kata, (3) ironi, (4) kesalahpahaman, (5) permainan makna kata, (6) olokan verbal berbasis pengetahuan, (7) membodohi, (8) sarkasme, (9) satir/mempermalukan, (10) seksualisasi, dan (11) mengecoh dengan pertanyaan.

Penelitian terkait variasi bahasa dalam konteks wacana keagamaan atau dakwah telah banyak dilakukan meskipun beberapa penelitian terdahulu umumnya berfokus kepada pemaparan ciri dan strategi khusus dari seorang penutur tanpa lebih jauh meninjau ideologi atau misi yang ada di balik strategi tersebut. Artikel berjudul *"The Use of Language Variation in Friday Prayer Sermon in Accordance with the Congregations Social Stratification in East Java"* yang ditulis oleh Eddy Sugiri dkk. pada tahun 2019 menunjukkan adanya gaya bahasa yang khas, yaitu pencampuran kode dalam bahasa Arab, Jawa, dan Indonesia dalam khotbah Jumat di masjid-masjid di Jawa Timur. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa tingkat pencampuran bahasa yang muncul berbanding lurus dengan stratifikasi sosial masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Penelitian Heppy Lismayanti tahun 2020 yang berjudul *"Language Variations by Guru Zaini Ghani Preach in South Kalimantan"* yang mengamati variasi

bahasa melalui gaya bahasa dan ragam formalitas juga menemukan kekhasan penggunaan dialek tertentu dalam ceramah yang diamati.

Penelitian berjudul *"Code Switching by an Indonesian Muslim Preacher"* yang dilakukan Syam dan Fitrawati pada tahun 2020 mengkaji variasi bahasa pada ceramah Ustad Abdul Somad (UAS) secara spesifik melalui fenomena alih kode. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh latar belakang akademik UAS yang tercermin melalui variasi bahasa dan alih kode yang ia tunjukkan. Alih kode dalam ceramahnya terdiri atas alih kode bahasa Inggris dan alih kode bahasa daerah.

Ketiga penelitian yang dipaparkan di atas memberikan gambaran terkait analisis variasi bahasa dalam konteks wacana keagamaan dan dakwah, tetapi penelitian-penelitian tersebut belum menganalisis hingga ke tataran refleksi dari identitas sosial dan kaitannya dengan pengaruh eksistensi penutur spesifik dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, celah penelitian tersebut akan dijawab melalui penelitian ini. Kontribusi penelitian ini adalah paparan konteks komponen variasi bahasa yang dianalisis untuk menunjukkan pengaruh latar belakang sosial terhadap preferensi masyarakat dalam mendengarkan dakwah keagamaan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dijelaskan Mahsun (2012) difungsikan untuk memahami fenomena sosial dan termasuk juga fenomena kebahasaan yang diteliti. Data yang dianalisis adalah tuturan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam dakwah Ustaz Abdul Somad dan Habib Jafar yang dikumpulkan melalui kolom pencarian media sosial TikTok dalam kurun waktu Juni 2023. Data diperoleh melalui pencarian kata kunci "Ustadz Abdul Somad" dan "Habib Jafar" dengan batasan data berupa masing-masing 20 video teratas berdasarkan jumlah penyuka terbanyak pada kurun waktu minggu pertama bulan Juni 2023.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak adalah teknik pemerolehan data dengan cara menyimak, mengobservasi, atau mengamati objek kajian bahasa (Sudaryanto, 1993). Tuturan yang dikumpulkan dari klip video dakwah dan diskusi kedua pendakwah tersebut dianalisis menggunakan elemen variasi bahasa yang meliputi ragam formal-informal, gaya bahasa, serta strategi humor. Hasil analisis data kemudian akan dipaparkan secara deskriptif untuk menghubungkan variasi tersebut dengan identitas sosial kedua pendakwah, spesifik dalam konteks segmentasi dan antusiasme pengikutnya. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah (1) pengumpulan data melalui kolom pencarian TikTok; (2) dokumentasi data menggunakan fitur "simpan video" yang tersedia di TikTok; (3) mengamati data dan mencatat tuturan kedua pendakwah; (4) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan elemen variasi bahasa yang muncul; (5) membandingkan strategi yang digunakan oleh kedua pendakwah; dan (6) membuat simpulan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Data dikumpulkan dalam bentuk tuturan dari total 40 klip video singkat di media sosial TikTok dengan rincian 20 klip dakwah Ustad Abdul Somad dan 10 klip dakwah Habib Jafar. Tuturan tersebut dianalisis dan diklasifikasi ke dalam empat komponen untuk mengidentifikasi variasi bahasa yang muncul, empat komponen

tersebut, yaitu (1) ragam formalitas, (2) strategi humor, (3) gaya bertutur, serta (4) alih/campur kode. Variasi bahasa antara dua penutur dari segi formalitas, strategi humor, gaya bertutur, dan alih/campur kode dipaparkan dalam bentuk data tuturan disajikan dalam bentuk tabel kuantitatif dan dijelaskan lebih lanjut kaitannya dengan konteks sosial dan latar belakang penutur secara deskriptif.

Dari total masing-masing 66 tuturan dari video teratas dalam platform TikTok yang dicari melalui kata kunci “Ustadz Abdul Somad” dan “Habib Jafar” ditemukan dominasi ragam tuturan informal kedua pendakwah. Berdasarkan klasifikasi strategi humor, kedua pendakwah menggunakan strategi humor tertentu yang didominasi oleh strategi penggunaan sarkasme. Gaya penyampaian pidato atau gaya bertutur kedua pendakwah memiliki perbedaan, yakni gaya bertutur UAS didominasi pengulangan kata atau penggunaan sinonim, sedangkan Habib Jafar cenderung menggunakan gaya bertutur dengan memberikan pertanyaan kepada penonton.

Berdasarkan klasifikasi fenomena alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh kedua pendakwah, ditemukan perbedaan, yakni UAS cenderung melakukan campur kode Indonesia - Arab, sedangkan Habib Jafar lebih sering melakukan campur kode Indonesia - Inggris. Berikut pemaparan hasil analisis data untuk tiap komponen.

3.1.1 Ragam Formalitas

Ragam variasi merupakan salah satu komponen utama untuk menunjukkan adanya variasi bahasa pada penutur tertentu. Ragam formalitas dan latar belakang serta identitas sosial penutur saling memengaruhi. Jarak atau status antara penutur dengan mitra tutur juga memengaruhi penggunaan ragam formalitas tertentu. Dalam penelitian ini, hanya ditemukan dua jenis ragam bahasa formalitas dari tuturan UAS dan Habib Jafar di TikTok, yaitu ragam formal dan informal. Hasil analisis tuturan dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1
Variasi Ragam dalam Tuturan UAS dan Habib Jafar

Penutur	Variasi Ragam	
	Formal	Informal
UAS	17	18
Habib Jafar	5	26

Berikut adalah contoh tuturan UAS dan Habib Jafar.

UAS:

“Yang jahat-jahat kita doakan cepat mati, jangan! Gak boleh, main aminn aminn aja” (informal)

“Semakin tinggi pengharapan kita kepada manusia, maka semakin kecewa lah kita” (formal)

“Kalau kau jaga yang tiga ini, maka Allah akan janji berikan yang ke-4, wa rafa'na laka zikrak” (formal)

Habib Jafar:

"Kalo lo dibakar lo hangus, tapi ada Ibrahim yang dibakar gak hangus"
(informal)

"Kata imam Syafi'i cintailah kebaikan, meskipun lu bukan bagian dari orang-orang yang baik" (informal)

"Karena kalau cinta itu syaratnya mata, bagaimana kita akan mencintai Tuhan yang tidak terlihat oleh mata?" (formal)

Berdasarkan analisis data pada Tabel 1, ditemukan fakta bahwa kedua penutur menunjukkan kecenderungan menggunakan ragam bahasa informal dalam dakwah atau forum diskusi Islami. Ragam informal UAS ditemukan sebanyak 18 tuturan, sedangkan pada tuturan Habib Jafar ditemukan ragam informal sebanyak 26 tuturan. Meskipun sama-sama dominan dalam ragam informal, terdapat selisih yang cukup signifikan dalam perbandingan tuturan formal dan informal dari kedua pendakwah tersebut. UAS menggunakan ragam informal sebanyak 17 tuturan dan hanya berselisih satu dengan jumlah tuturan informal yang ia gunakan, sedangkan Habib Jafar memiliki selisih yang besar, yakni jumlah tuturan formalnya hanya sebanyak 5 tuturan dan tuturan informalnya sebanyak 26 tuturan. Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa UAS sebagai pendakwah cenderung seimbang dalam penggunaan ragam formal dan informal, sedangkan Habib Jafar cenderung dominan menggunakan ragam informal lebih banyak daripada ragam formal.

3.1.2 Strategi Humor

Dalam berbagai bentuk *public speaking*, strategi humor merupakan salah satu bagian penting karena fungsi sosialnya untuk membangun suasana yang menyenangkan sehingga menarik audiens untuk mendengarkan dan terlibat dalam topik pembicaraan. Untuk menganalisis strategi humor yang digunakan oleh kedua pendakwah, digunakan klasifikasi teknik penciptaan humor oleh Berger (2017).

Dalam tuturan UAS dan Habib Jafar, ditemukan beberapa strategi humor yang muncul dalam cuplikan dakwah dan diskusi keduanya. Hasil analisis strategi humor dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Strategi Humor dalam Tuturan UAS dan Habib Jafar

Penutur	Strategi Humor						
	Sarkasme	Bunyi kata	Kesalahpahaman	Bombas/retoris	Makna kata (perumpamaan)	Ironi	Olokan verbal pengetahuan
UAS	9	3	1	1	1	1	-
Habib Jafar	8	1	-	-	-	-	1

Berikut adalah contoh tuturan UAS dan Habib Jafar.

UAS:

"Waktu malaikat mau mengazab, kata malaikat yang ini nggak usah diazab, kenapa? Karena udah terlalu azab di dunia" (Sarkasme)

"Sekarang saya tanya siapa nabi kalian, nah mulai ragu kan?" (Sarkasme)

"Di bumi dia masyhur Muhammad, di langit dia masyhur ahmad" (Bunyi Kata)

Habib Jafar:

"Lu yakin lu gaakan pernah selingkuh? Kenapa lu bisa yakin begitu" (Sarkasme)

"Ada pak, namanya Desta, tidak. Karena kenapa? Karena kan pertimbangannya agama, kalau agama dia bobrok" (Sarkasme)

"Kebetulan lo minum, nah itu bedanya, kalo orang nonmuslim minumnya pake tangan kiri" (Pengetahuan)

Berdasarkan temuan pada Tabel 2, terdapat kesamaan strategi humor dominan yang digunakan oleh UAS dan Habib Jafar, yaitu strategi penggunaan sarkasme. Sarkasme atau sindiran yang digunakan kedua pendakwah umumnya berkaitan dengan fenomena sosial atau perilaku masyarakat tertentu. Meskipun memiliki persamaan penggunaan strategi humor yang dominan, kedua penutur memiliki perbedaan dari segi keberagaman strategi humor yang digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa UAS cenderung lebih bervariasi menerapkan strategi humor meskipun tidak sebanyak penggunaan strategi humor sarkasme.

Sebaliknya, Habib Jafar cenderung menggunakan strategi humor yang sama yaitu sarkasme, dan hanya ditemukan satu tuturan dengan strategi humor lainnya, yaitu olokan berbasis pengetahuan seperti dalam tuturan *"Kebetulan lo minum, nah itu bedanya, kalo orang non muslim minumnya pake tangan kiri"*. Dari contoh tuturan di atas, Habib Jafar menggunakan pengetahuan terkait amalan sehari-hari dalam Islam dan menjadikannya lelucon dengan membandingkan hal tersebut dengan agama lain.

3.1.3 Gaya Bertutur

Dalam gaya bertutur, UAS dan Habib Jafar memiliki kekhasan masing-masing yang melekat dengan diri mereka. Dalam menyampaikan pesannya, UAS kerap menggunakan gaya tuturan pengulangan, misalnya dengan menyebutkan hal yang serupa dengan penggunaan sinonim yang bervariasi. Gaya penyampaian Habib Jafar dalam pidatonya cenderung lebih lugas, langsung, dan tidak banyak menggunakan pengulangan-pengulangan. Hasil analisis penggunaan gaya bertutur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Gaya Bertutur UAS dan Habib Jafar

Penutur	Gaya Bertutur				
	Perumpamaan	Pengulangan	Pertanyaan	Perbandingan	Direktif

UAS	5	11	5	-	1
Habib Jafar	3	2	6	2	

Berikut adalah contoh tuturan UAS dan Habib Jafar.

UAS:

“Solat dzuhur tak menangis, solat ashar tak menangis, lewat makam rosul tak menangis, solat subuh tak menangis” (pengulangan)

“Waktu malaikat mau mengazab, kata malaikat yang ini nggak usah diazab, kenapa? karena udah terlalu azab di dunia” (pertanyaan)

“Yang jahat-jahat kita doakan cepat mati, jangan! Gak boleh, main aminn aminn aja” (direktif)

“Kau dilemparnya dengan batu, kau lempar dia dengan bunga” (perumpamaan)

Habib Jafar:

“Karena kalau cinta itu syaratnya mata, bagaimana kita akan mencintai Tuhan yang tidak terlihat oleh mata?” (pertanyaan)

“Disini kan muslim, muslim, udah log in, Katolik, tolong diajak” (Pengulangan)

“Jadi orang yang berilmu, tidurnya aja itu ibadah, tidurnya aja setan takut, apalagi bangunnya” (Perbandingan)

“Gue begitu sakit gigi, semua makanan jadi gak enak. Jadi nikmat gigi aja, kalo ditukar dengan nikmat eh dengan ibadah yang gue lakukan seumur hidup, kayaknya gak cukup ibadah gue untuk mengganti itu” (Perumpamaan)

Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa UAS menunjukkan dominasi penggunaan gaya tuturan pengulangan serta perumpamaan. Sebaliknya, Habib Jafar terindikasi lebih sedikit menggunakan gaya pengulangan dan lebih banyak menggunakan bentuk pertanyaan langsung dalam menyampaikan pidatonya. Hal ini menunjukkan karakter kedua penutur yang dilatarbelakangi oleh identitas sosial masing-masing serta sasaran audiens yang dituju.

3.1.4 Alih Kode dan Campur Kode

Dalam konteks dakwah, fenomena alih kode dan campur kode merupakan salah satu unsur variasi bahasa yang kerap dijumpai. Lebih spesifik dalam penelitian ini, kedua penutur merupakan pendakwah yang beragama Islam sehingga kerap memunculkan istilah-istilah dalam bahasa Arab di dalam pidatonya. Selain bahasa Arab, ditemukan pula alih kode dan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa asing dari kedua penutur tersebut. Hasil analisis data terkait alih kode dan campur kode dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan UAS dan Habib Jafar

Penutur	Alih Kode		Campur Kode	
	Indonesia - Arab	Indonesia - Inggris	Indonesia - Arab	Indonesia - Inggris
UAS	4	-	6	1

Habib Jafar	-	-	1	4
-------------	---	---	---	---

Berikut adalah contoh tuturan UAS dan Habib Jafar.

UAS:

*"Kenapa nabi suruh solat ulang? Karena tidak ada **tuma'ninah**" (campur kode Indonesia - Arab)*

*"Sampai pas saya duduk di belakang **Raudhah**, di belakang makam nabi" (campur kode Indonesia - Arab)*

*"Pernah di **prank** sama dokter, selamat ustad anaknya perempuan" (campur kode Indonesia - Inggris)*

*"Jangan stres, jangan depresi, jangan jadikan hidup sebagai beban, tetap banyak beribadah, tetap banyak bersedekah, tetap banyak **Watawa Saubil Haq Watawa Saubil Shab**" (alih kode Indonesia - Arab)*

Habib Jafar:

"Disini kan muslim, muslim, udah log in, Katolik, tolong diajak" (campur kode Indonesia - Inggris)

*"Islam menganjurkan kita untuk mengenal orang yang mau kita **nikahi**, karena ini soal perjalanan seumur hidup dan soal **kesaqinahan**." (campur kode Indonesia - Arab)*

Berdasarkan data pada Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode dan alih kode bahasa Indonesia - Arab banyak ditemukan dalam tuturan UAS. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan UAS yang kerap memasukkan potongan surah/ayat Al-Qur'an di tengah kalimat dakwahnya. Habib Jafar ditemukan lebih sedikit menunjukkan fenomena campur kode bahasa Indonesia - Arab, tetapi lebih banyak melakukan campur kode bahasa Indonesia - Inggris. Dari segi alih kode, tidak ditemukan alih kode dalam tuturan Habib Jafar. Kecenderungan Habib Jafar dalam menggunakan campur kode bahasa Inggris dipengaruhi gaya berdakwahnya yang terkenal sangat dekat dengan tren anak muda yang sangat kekinian, yang salah satu cirinya adalah dengan banyak menggunakan istilah dalam bahasa Inggris.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Latar Belakang Kebudayaan

Dari segi latar belakang budaya, kecenderungan UAS dalam melakukan alih kode dan campur kode bahasa Arab dipengaruhi oleh rekam sejarah pendidikannya. UAS mengenyam bangku perkuliahan di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, yang notabene banyak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama. Faktor tersebut dapat dijadikan alasan utama untuk menjelaskan kecenderungan adanya campur kode dan alih kode bahasa Arab dalam strategi dakwah UAS. Habib Jafar diketahui lahir di Bondowoso, Provinsi Jawa Timur, dan banyak menetap di Jakarta untuk berkuliah. Melalui tuturannya, Habib Jafar cenderung menggunakan gaya bahasa yang lebih netral dengan ragam informal dan penggunaan leksikon-leksikon yang kekinian dan dekat dengan anak muda. Ditinjau dari segi eksistensi keduanya dalam platform media sosial meskipun keduanya sama-sama aktif mengunggah aktivitas keseharian

dan keagamaan, Habib Jafar terlihat lebih banyak menggunakan metode-metode terkini yang menyesuaikan dengan tren yang sedang ramai di kalangan anak muda.

3.2.2 Refleksi Identitas Sosial UAS dan Habib Jafar

Hasil analisis unsur variasi bahasa yang dipaparkan pada bagian sebelumnya menunjukkan beberapa kecenderungan penggunaan bahasa dalam strategi dakwah UAS dan Habib Jafar yang dilatarbelakangi oleh identitas sosial. Refleksi identitas sosial yang disimpulkan dari fenomena variasi bahasa kedua penutur ini dapat dikategorikan ke dalam strategi berbasis identitas personal dan strategi *self-branding* sebagai publik figur. Dalam konteks personal, identitas sosial yang direfleksikan kedua penutur adalah cerminan perbedaan budaya dan perbedaan kategori generasi. UAS sangat akrab dengan kultur Melayu dan Arab. Hal ini didukung pula oleh latar pendidikannya yang ditempuh di Kairo, Mesir, yang notabene banyak menggunakan bahasa Arab.

Habib Jafar yang meskipun kelahiran Jawa Tengah, cenderung tidak menggunakan aksen dan dialek daerah tertentu secara spesifik. Jika diamati berdasarkan usia dan tahun kelahiran, keduanya juga berada dalam kategori generasi yang berbeda. Habib Jafar yang lebih muda masih masuk ke dalam generasi milenial yang erat dikaitkan dengan budaya modern dan gaya hidup kekinian khas anak muda. Selanjutnya, ditemukan pula strategi *self-branding* yang spesifik dan berbeda antara UAS dan Habib Jafar yang dikaitkan dengan target audiens yang ingin disasar oleh kedua tokoh ini. UAS dapat diterima secara luas dan meraih popularitas hampir di seluruh kalangan komunitas muslim, tetapi mayoritas pendukung dan penggemar UAS berasal dari kalangan pria dan wanita dewasa dari berbagai profesi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya forum islami yang bersifat lebih formal dan ditujukan untuk komunitas berbasis keluarga dan masyarakat yang dihadiri oleh UAS.

Sebaliknya, Habib Jafar dikenal sebagai pendakwah yang gaul dan dekat dengan anak muda. Terlepas dari identitas personalnya, dapat disimpulkan bahwa Habib Jafar menunjukkan indikasi lebih banyak melakukan interaksi dan dakwah di kalangan anak muda, milenial, dan Gen Z. Hal tersebut dapat dilihat dari kecenderungan jenis dakwah Habib Jafar yang lebih sering dilakukan di platform berbasis digital dan media sosial serta lebih informal seperti sinar dan acara bincang-bincang yang kemudian diunggah di platform media sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak hanya menunjukkan identitas sosial tertentu, tetapi dapat pula memaparkan tujuan dan orientasi penuturnya. Berdasarkan strategi dakwah, fenomena kebahasaan dan identitas telah dipaparkan berkaitan langsung dengan fungsi komunikasi dari dakwah itu sendiri. Selanjutnya, variasi kebahasaan yang muncul dalam strategi dakwah UAS dan Habib Jafar memenuhi fungsi komunikatifnya sebagai aktivitas dakwah, yaitu membangun identitas personal (*self-branding*) serta memengaruhi orang lain. Dengan kekhasan dan keunikan yang dibangun oleh kedua penutur melalui variasi bahasanya, kedua penutur cukup sukses meraih popularitas dan dukungan publik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 66 tuturan yang dikumpulkan dari masing-masing 20 klip video singkat dakwah UAS dan Habib Jafar di media sosial TikTok, dapat disimpulkan bahwa telah terbentuk cerminan identitas sosial yang jelas dan berbeda antara UAS dan Habib Jafar. Refleksi identitas sosial tersebut dapat dilihat

berdasarkan komponen variasi bahasa yang teridentifikasi melalui tuturan UAS dan Habib Jafar. Komponen variasi bahasa yang ditemukan adalah ragam formalitas, strategi humor, gaya bertutur, alih kode, dan campur kode. Hasil analisis komponen variasi bahasa ini berhasil menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kedua penutur dalam penggunaan elemen-elemen variasi bahasa. UAS menggunakan ragam formal dan informal dengan lebih seimbang, sedangkan Habib Jafar lebih sering menggunakan ragam informal. Strategi UAS dalam menampilkan humor cenderung lebih beragam meskipun keduanya sama-sama menunjukkan frekuensi penggunaan strategi sarkasme yang dominan.

Berdasarkan gaya bertutur, UAS kerap mengajukan kalimat berulang dengan penggunaan sinonim atau kata-kata serupa untuk menekankan maksud dari pesan dakwahnya. Berbeda dengan UAS, Habib Jafar lebih sering menggunakan strategi pengajuan pertanyaan untuk memantik diskusi dengan mitra tutur. Berdasarkan analisis alih kode serta campur kode, UAS banyak melakukan alih kode dan campur kode bahasa Indonesia - bahasa Arab, sedangkan Habib Jafar melakukan campur kode bahasa Indonesia - bahasa Inggris.

Hasil analisis unsur variasi bahasa terhadap kelima komponen tersebut berhasil menunjukkan keterkaitan variasi bahasa dengan identitas sosial kedua penutur. Identitas sosial UAS dan Habib Jafar yang berkaitan dengan dengan latar belakang, usia, dan pendidikan juga menunjukkan indikasi kuat yang memengaruhi strategi dakwah keduanya. Selain itu, orientasi kedua penutur dalam menyampaikan dakwah keagamaan juga menunjukkan adanya segmentasi, yaitu target audiens UAS yang lebih mengarah kepada forum formal dan kemasyarakatan dengan penonton pria dan wanita dewasa atau orang tua. Habib Jafar yang sudah lekat dengan identitas “anak muda” terlihat menunjukkan target audiens yang merupakan generasi yang lebih muda seperti milenial dan generasi Z. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa komponen variasi bahasa kedua penutur merupakan bagian yang tidak hanya identitas sosial mereka secara personal, tetapi juga memuat tujuan dan intensi spesifik.

Daftar Pustaka

- AB, S. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Prenadamedia Group.
<https://books.google.co.id/books?id=Q9xDDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Q9xDDwAAQBAJ&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwj48NrAkf3nAhVHeX0KHQPyDvUQ6AEIKjAA#v=onepage&q&f=false>
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. edited by H. Purwanto. Kreasi Wacana.
- Berger, A. A. (2017). *An Anatomy of Humor*. Atlantis Press.
- Farihah, I. (2016). Pengembangan Karier Pustakawan melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan sebagai Media Dakwah. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2(1).
- Hogg, M. ., & Abrams, D. (1998). *Social Identification*. Routledge.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2011). Self and Identity. *Social Psychology*, 6, 111–146.
- Hogg, & Vaughan. (2011). *Social Psychology*. Prentice Hall.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge university press.
- Jenkins, R. (2008). *Social identity*. Routledge.
- Joos, M. (1967). *The Five Clocks--A Linguistic Excursion Into The Five Styles Of English Usage*.
- Lismayanti, H., Laksono, K., & Mintowati, M. (2020). *Language Variations by Guru Zaini*.
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Rofiah, K. (2010). *Dakwah Jama'ah Tabligh & eksistensinya di mata masyarakat*. STAIN Press Ponorogo.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Duta Wacana University Press.
- Syam, E. (2020). *Code switching by an indonesian muslim preacher*. In *7th International Conference on English Language and Teaching*. Atlantis Press.
- Tajfel, H. (2010). *Social identity and intergroup relations (Vol. 7)*. Cambridge University Press.
- Wardhaugh, R. (2015). An Introduction to Sociolinguistics 7th Edition. *World Journal of English Language*, 13(2). <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n2p450>